ATTANWIR: Jurnal Keislaman dan Pendidikan
Volume 12 (1) Maret (2021)
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

Internalisasi Pemahaman Moderasi Multikultural Dalam Pendidikan Islam Masa New Normal

Uswatun Hasanah, Ida Faridatul Hasanah
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
uswatunh@radenintan.ac.id, ihasanah@radenintan.ac.id

Abstrak: *Pendidikan Islam pada masa new normal membutuhkan penyesuaian secara besar-besaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangi nilai-nilai pendidikan Islam serta nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, karakteristik dari keramahan serta kemoderatan dari kehidupan sosial bermasyarakat harus tetap diinternalisasikan dalam pendidikan Islam sehingga nilai-nilai toleransi harmonisasi dan pluralisme dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, Pendidikan di masa pandemi juga harus tetap diarahkan untuk menciptakan suatu sistem pendidikan Islam yang tetap komprehensif namun fleksibel dan demokratis untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan bermasyarakat serta didukung dengan kemampuan dan keahlian teknologi sehingga dapat memungkinkan untuk mengoptimalisasikan pengembangan potensi peserta didik secara lebih alami dengan tidak keluar dari ajaran dan syariat Islam. Kemampuan sosial serta sikap penerimaan dengan berbagai perbedaan yang ada di masyarakat perlu menjadi titik tekan dan fokus pembelajaran agar sikap beragama yang toleran dapat dimiliki oleh seluruh peserta didik pada lembaga Islam.*

Kata Kunci *: Pendidikan Islam, Nilai Multikultural, Masa New Normal*

Abstract: *Islamic education in the new normal requires large-scale adjustments according to the needs of the community without eliminating the values of Islamic education and local wisdom values which become the characteristic of Islamic education in Indonesia. In addition, the characteristics of hospitality and moderation of social life must be internalized in Islamic education so that the values of tolerance, harmony and pluralism can be optimized. Therefore, education during a pandemic must also be directed towards creating an Islamic education*

system that remains comprehensive but flexible and democratic to deal with various problems of social life and is supported by technological capabilities and expertise so that it can optimize the potential development of students optimally without leaving the teachings and Islamic law. Social abilities and attitudes of acceptance with various differences in society need to be a main point and focus of learning so that a tolerant religious attitude can be internalized by all students in Islamic institutions.

***Key Words** : Islamic Education, Multicultural Value, New Normal*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dalam kajian sejarah telah menghadapi berbagai permasalahan serta memiliki berbagai strategi sehingga membuktikan momentum kemajuan yang telah diwariskan dan dijadikan sumber pengembangan dan kemajuan umat Islam di periode selanjutnya. Saat ini tantangan yang dihadapi oleh pendidikan islam khususnya pada masa pandemi cukup berbeda dan lebih kompleks dibandingkan dengan tantangan masa lalu.[1] Pendidikan Islam menghadapi permasalahan bukan hanya pada aspek ideologi, moral, politik, keuangan serta permasalahan teknis pendidikan Islam lainnya, namun sudah ditempa dengan permasalahan lainnya seperti kesehatan di masa pandemi yang mengancam keselamatan dan ketentraman kehidupan sosial bermasyarakat.

Pandemi yang kehadirannya tidak dapat diprediksi mengundang berbagai permasalahan serta merusak berbagai sistem yang telah disusun dalam setiap lini kehidupan manusia termasuk sistem pendidikan Islam yang sebelumnya telah cukup stabil. Namun setelah pandemi terjadi, seluruh proses pembelajaran mulai dari metode pembelajaran, system pendidikan, kurikulum, anggaran, fasilitas pendidikan serta aspek lainnya yang berhubungan langsung dengan pembelajaran Islam menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu perlu adanya suatu terobosan baru serta adaptasi inovasi agar pendidikan Islam dapat terus dapat dioptimalkan.

Pendidikan Islam pada masa pandemi dan massa new normal membutuhkan penyesuaian secara besar-besaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangi nilai-nilai pendidikan Islam serta nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia. Menanggapi permasalahan ini, pemerintah juga

[1] Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0* (Deepublish, 2020).

telah memberikan kebijakan dengan menerbitkan beberapa surat keputusan tentang pelaksanaan pendidikan di masa darurat yakni pada pandemi covid 19 serta memberikan panduan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam dalam menjalankan pembelajaran selama masa pandemi dan setelahnya. Adanya beberapa kebijakan ini mengindikasi bahwa sudah seperlunya adanya perubahan serta adaptasi dari strategi dan peran pendidikan Islam mulai dari format pembelajaran sampai kepada penilaian pembelajaran yang dapat dioptimalkan sehingga pendidikan agama Islam dapat terlaksana secara lebih efektif.[2]Walaupun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa perdebatan khususnya dalam pelaksanaan proses pendidikan agama Islam yang biasanya mengharuskan adanya pendidik dan peserta didik yang hadir pada tempat yang sama maupun untuk menjaga tradisi keilmuan Islam yaitu adanya ketersambungan antara keilmuan guru hingga sampai kepada Rasulullah SAW.[3]

Aspek pendidikan menjadi salah satu bidang yang mendapatkan dampak yang terbesar selain ekonomi dari adanya pandemi. Hal ini juga mengarah pada ketidak jelasan dari keberlangsungan pendidikan Islam di madrasah dan pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang terancam kehilangan banyak generasi apabila tidak melakukan strategi dan penyesuaian diri dalam merespon permasalahan ini. Terlebih lagi dengan adanya kebijakan pembelajaran sistem daring atau online juga menambah dinamika permasalahan pendidikan agama Islam di samping kurang kompetennya guru dan siswa dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi pembelajaran yang dapat digunakan dan dioptimalkan selama masa pandemi dan new normal.[4] Pendidikan agama Islam di Indonesia pada dasarnya telah dimanifestasikan ke dalam berbagai macam lembaga pendidikan agama Islam, baik formal non formal maupun informal. kekhasan dan keunikan dari pendidikan agama Islam di Indonesia juga merupakan sebuah hasil karya dari kejayaan peradaban agama Islam dalam menjadikan suatu integrasi pendidikan agama dan umum dalam

[2] Masdar Hilmy, "Nomenklatur Baru Pendidikan Islam Di Era Industrialisasi," *TSAQAFAH* 8, no. 1 (May 31, 2012): 1–26, https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/14.
[3] Syed Ali Ashraf, *New Horizons in Muslim Education* (Hodder & Stoughton London, 1985).
[4] Syaifuddin Syaifuddin et al., "Strategi Pemasaran Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani di Daerah Minoritas-Muslim Tabanan Bali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (December 31, 2019): 107–124, http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/206.

konsep yang lebih komprehensif. Karakteristik dari keramahan serta kemoderatan dari kehidupan sosial bermasyarakat menjadi nilai yang dominan dalam pembelajaran secara umum maupun juga pembelajaran agama Islam sehingga nilai-nilai toleransi harmonisasi dan pluralisme menjadi nilai pokok dalam proses pendidikan di Indonesia.

Pendidikan di masa pandemi juga harus tetap diarahkan untuk menciptakan suatu sistem pendidikan Islam yang tetap komprehensif namun fleksibel dan demokratis untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan bermasyarakat serta didukung dengan kemampuan dan keahlian teknologi sehingga dapat memungkinkan untuk mengoptimalisasikan pengembangan potensi peserta didik secara lebih alami dengan tidak keluar dari ajaran dan syariat Islam. Lulusan lembaga pendidikan Islam juga harus diarahkan kepada kemampuan untuk mendukung kehidupan sosial khususnya dalam memahami konteks dan kondisi masyarakat sekitar serta memiliki wawasan yang luas dalam menghadapi kehidupan sosial bermasyarakat.

Selama pandemi dan new normal bukan menjadi penghalang dari pelaksanaan pendidikan agama Islam yang harus selalu didasarkan pada nilai-nilai keagamaan serta tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia dan keragaman budaya nasional sebagai bentuk mensukseskan keamanan dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu pendidikan agama Islam berbasis multikultural harus tetap diakomodasi dan dioptimalkan agar potensi peserta didik serta kekayaan sosial budaya yang ada di masyarakat dapat bersinergi dan berjalan bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berangkat dari berbagai permasalahan pendidikan agama Islam di masa pandemi dan new normal serta dari urgensi pendidikan Islam berbasis multi kultural membutuhkan adanya strategi dan inovasi baru dalam paradigma pembelajaran Islam yang bukan hanya memberikan transfer pengetahuan dan nilai yang kondusif, melainkan juga dapat mengembangkan sikap sosial dan meminimalisasi sikap eksklusif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan pembahasan pada bagaimana strategi pendidikan agama Islam di masa

new normal dalam menginternalisasikan nilai keislaman dan moderasi multikultural dalam pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif berbentuk studi kepustakaan (Library Research). Studi ini dilakukan dengan pengumpulan data pustaka, yang dilakukan dengan membaca, menganalisa, mencatat, mengolah, serta menyimpulkan bahan penelitian dari sumber dan penelitian yang sudah ada.[5] dalam bukunya Metode Penelitian Kepustakaan menyebutkan bahwa penelitian kepustakaan pada dasarnya menggunakan sumber perpustakaan dalam pengumpulan data penelitian tanpa perlu mengadakan studi lapangan. Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode studi pustaka yakni: peneliti menggunakan pengetahuan dari teks (nash) atau data angka, bukan dari apa yang dirasakan di lapangan, peneliti tidak terjung langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan atau sumber online.[6] Berdasarkan pertimbangan ini, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan mengkaji dan menganalisa beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyelami Makna dan Perkembangan Konsep Moderasi Multikultural

Multikulturalisme merupakan sebuah istilah yang sering digunakan untuk memberikan suatu pandangan seseorang tentang berbagai macam kehidupan di dunia tentang suatu nilai kebudayaan yang menekankan pada suatu penerimaan atas keragaman dalam kehidupan bermasyarakat yang mencangkup seluruh sistem nilai kebudayaan kebiasaan dan kepercayaan yang dianut dalam masyarakat.[7]

[5] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014).
[6] Supriyadi Supriyadi, "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan," *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 2, no. 2 (2017): 83.
[7] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006).

Konsep multikulturalisme telah berjalan cukup baik di beberapa negara misalnya Amerika dan Australia yang telah berhasil dalam mengembangkan suatu sistem masyarakat multikultur dan membangun identitas bangsanya tanpa mengurangi atau menghilangkan kultur dari pendahulu sebelumnya. Walaupun dalam konteks tersebut multikulturalisme harus diawali dengan penyatuan seluruh budaya asal khususnya dari para imigran untuk memiliki satu budaya baru yaitu budaya Amerika yang cenderung kepada kultur kulit putih yang berasal dari Eropa, namun konsep utama mengenai penerimaan dari keberagaman budaya yang majemuk menjadi tolak ukur pertama dalam munculnya konsep kehidupan multikultural.

Perkembangan selanjutnya memberikan titik temu yang baik antara berbagai etnik dan budaya dalam sebuah interaksi kultural yang memberikan gerak yang leluasa yang disebut cultural pluralisme. Dalam konsep ini seseorang memiliki ruang pribadi atau privasi dalam mengekspresikan seluruh budaya asal yang dimilikinya secara bebas namun tetap mengembangkan nilai-nilai kultural yang menekankan pada penghargaan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia yang lain yang dilihat dari berbagai segi etnik, agama, ras, atau warna kulit.[8]

Konsep multikulturalisme menjadi suatu konsep utama dalam membangun sebuah bangsa yang kuat dengan latar belakang keragaman agama, budaya dan bahasa yang memprioritaskan pada penghargaan dan penghormatan hak-hak dari setiap kelompok masyarakat serta mengapresiasi dari setiap bentuk perbedaan tersebut. Nilai ini telah menjadi poros dalam peningkatan partisipasi dari seluruh keragaman tersebut dalam penyusunan suatu sistem pelaksanaan kehidupan bermasyarakat sehingga memiliki rasa tanggung jawab dan kebersamaan dalam menjalankan setiap hak dan kewajiban sosialnya.[9]

Multikulturalisme dalam konteks Indonesia memiliki ciri khas kondisi keragaman sosiokultural masyarakat serta aspek geografi yang begitu luas dan beragam. Berbagai macam budaya dan masyarakat terbentuk dalam berbagai pulau

[8] T.K. Christiani, "Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk, Dalam Etika Sosial Dalam Interaksi Lintas Agama," in *Etika Sosial Dalam Interaksi Lintas Agama* (Jenewa: Globethics.net., 2014).
[9] Suryana, Y., & Rusdiana., *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang membentuk suatu kelompok masyarakat yang memiliki budaya tersendiri sehingga keragaman di Indonesia menjadi sebuah kekayaan alami yang dimiliki oleh bangsa.[10] Oleh karena itu konsep multikulturalisme di Indonesia sangat erat kaitannya dalam pembentukan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat yang didasarkan pada agama Islam dan Pancasila dalam mewujudkan suatu kehidupan nasional Indonesia.

Istilah multikulturalisme juga dapat di hubungkan pada suatu pengakuan adanya pemikiran atau sistem yang berlaku dalam suatu keragaman kelompok yang menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut agar tercipta masyarakat yang rukun dan bersatu.[11] Multikulturalisme juga merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan yang Allah ciptakan dalam setiap keragaman yang dimiliki untuk saling melengkapi dan menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Konsep multikulturalisme akan terus menjadi isu penting dalam menjalankan setiap sistem kehidupan manusia yang dapat terus berubah sesuai dengan perkembangan waktu yang tidak bisa dihindari maupun ditolak sehingga harus diakui oleh setiap umat manusia.

Konsep multikulturalisme sebenarnya sudah menjadi pembahasan dalam pandangan keilmuan Islam khususnya dalam Alquran dan hadis. Namun popularitas konsep multikulturalisme baru muncul lebih dari dua dekade ini karena terjadinya perkembangan dalam kehidupan sosial bermasyarakat khususnya yang dialami oleh kaum barat. Berbagai ideologi multikulturalisme seperti kehidupan universal, demokrasi, HAM dan pluralisme menjadi berbagai macam perbincangan dan pembahasan yang akhirnya dapat meningkatkan kesadaran atas pentingnya penanaman nilai multikulturalisme dalam keilmuan. [12]

Konsep nilai multicultural juga disebutkan oleh Allah SWT dalam QS : al-Baqarah: 62.

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصٰرٰى وَالصّٰبِـِٕيْنَ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

[10] *Pendidikan Multikultural*.
[11] "Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk, Dalam Etika Sosial Dalam Interaksi Lintas Agama."
[12] D. Husna, *Pendidikan Islam Multikultural. In Harmonisasi Pendidikan* (Lumajang: Mahameru Press., 2016).

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin (penyembah bintang), siapa saja diantara mereka yang benar- benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Dalam konsep Islam seseorang memegang penuh atas tanggung jawab atas dirinya dalam setiap langkah yang diambil dalam kehidupannya karena dalam Islam setiap individu harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya dihadapan Allah. Namun konsep habluminannas juga telah menjadi konsep utama dalam kehidupan bermasyarakat bagi umat Islam sehingga keseimbangan antara kehidupan individu terhadap Tuhan serta kehidupan sosial dalam kehidupan masyarakat merupakan keseimbangan yang wajib dijunjung tinggi oleh seluruh umat Islam.[13]

Namun dalam tataran prakteknya keseimbangan kedua nilai ini sering tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sebagian orang muslim cenderung untuk lebih menikmati pengembangan nilai pribadi dan ibadahnya kepada Allah namun kurang mengupayakan peningkatan kualitas kehidupan sosial. Sebaliknya, beberapa muslim lebih memilih untuk mengoptimalkan kehidupan sosialnya sehingga terlalu sibuk dan kurang mengupayakan kualitas pendekatan dirinya kepada Tuhan. Oleh karena itu keseimbangan antara kehidupan sosial dan ubudiyah kepada Allah menjadi sangat penting untuk diinternalisasikan sejak diri khsususnya pada usia sekolah.

Dalam konteks new normal dan dalam masa pandemi ajaran agama Islam tetap menjadi acuan dan tolak ukur utama dalam menjalankan kehidupan umat beragama di samping juga dalam praktek pengamalan ibadah kepada Tuhan.[14] Walaupun hubungan sosial kepada masyarakat cukup terhambat pada saat new normal ini, namun sikap saling membantu dan tolong menolong sesama muslim dan orang yang non muslim dengan berbagai macam budaya dan latar belakang yang masih perlu terus untuk ditingkatkan.

[13] "Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk, Dalam Etika Sosial Dalam Interaksi Lintas Agama."
[14] *Pendidikan Multikultural*.

Pelaksanaan konsep multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat masih perlu mendapatkan pengawalan dan kontrol yang baik dari seluruh pihak karena masih terdapat banyak permasalahan dan benturan-benturan yang akhirnya menjadi problematika sosial yang cukup rumit yang tidak hanya bisa diselesaikan melalui komunikasi semata. Pendekatan multikulturalisme dan optimalisasi nilai kearifan sosial sangatlah diperlukan dalam menjadikan kehidupan masyarakat yang aman, tentram dan menghormati kepentingan dan hak-hak seluruh kelompok masyarakat.

Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Multicultural Pada Masa New Normal

Selama masa pandemi dan new normal pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dan membenahi seluruh sistem pembelajarannya, kurikulum, penilaian serta manajerial pelaksanaan pembelajaran. Apabila pendidikan Islam gagal merespon permasalahan pandemi ini, maka kedepannya dunia pendidikan Islam dari seluruh tingkatan dan jenis pendidikan akan mengalami kegagalan dan disorientasi. Pendidikan Islam merupakan merupakan proses yang cukup rumit yang bukan hanya membahas mengenai pengetahuan keislaman semata namun juga nilai-nilai karakter kearifan lokal sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam pada masa ini masih tetap berfokus pada ada peningkatan iman dan takwa serta kemampuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.[15]

Solusi kebijakan pertama dalam menghadapi permasalahan pandemi dalam pendidikan Islam ini adalah diterbitkannya panduan kurikulum darurat yang dikeluarkan oleh kementerian agama yang menjadi penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan Islam pada madrasah. Hal ini tertuang dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020. Panduan kurikulum ini berlaku bagi tingkat pendidikan madrasah mulai dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA). Kurikulum darurat ini lebih menekankan soal pengembangan karakter,

[15] Syaifuddin et al., "Strategi Pemasaran Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani di Daerah Minoritas-Muslim Tabanan Bali."

akhlak mulia, ubudiyah dan kemandirian siswa. Walaupun begitu pemenuhan aspek kompetensi, baik dasar maupun inti, tetap menjadi perhatian.

Oleh karena itu di masa pandemi ini seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan Islam harus dapat memberikan upaya yang maksimal dalam merevitalisasi arah dan teknis pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan zaman dan teknologi. Secara lebih terperinci tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menginternalisasi dan memperkokoh nilai-nilai karakter dalam setiap individu peserta didik.[16] Dalam hal ini lembaga pendidikan Islam ditantang untuk melaksanakan berbagai macam inovasi dan strategi dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang konstruktif dan produktif dalam pengembangan karakter peserta didik serta mengembangkan pengetahuan peserta didik khususnya dalam penguasaan dasar Islam yaitu Alquran dan hadis serta mengembangkan sikap toleransi dan moderasi sehingga akan terjauh dari sikap diskriminasi, anarkisme dan akhlak tidak terpuji lainnya.[17] Selain itu arah serta bentuk dari strategi maupun metode dan kurikulum yang dipakai oleh guru dalam mendidik harus selalu diarahkan kepada penanaman nilai-nilai kemanusiaan serta mengembangkan kemampuan soft skill sebagai modal dalam pengembangan kemampuan diri untuk mempersiapkan masa depan peserta didik yang lebih baik.

Bentuk kerjasama antara pendidik dan orang tua juga memerlukan inovasi khususnya dalam hal komunikasi dan praktek pelaksanaannya sehingga kontrol pendidikan tidak lepas dan dapat dikondisikan untuk memberikan lingkungan pembelajaran yang baik dalam pengembangan karakter peserta didik.[18] Selama proses pandemi maka peserta didik memiliki kebebasan yang cukup luas untuk mengatur cara belajar yang paling tepat untuk diri sendiri sesuai dengan ketertarikan dan kemampuan dasar yang telah ditentukan. Namun kontrol dan pengawasan dari orang tua serta guru dalam setiap proses yang dilakukan oleh siswa tetap menjadi

[16] Amartya Kumar Sen, "Democracy as a Universal Value," *Journal of Democracy*, https://www.journalofdemocracy.org/articles/democracy-as-a-universal-value/.
[17] Dewi Purnamasari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran," *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 1, no. 1 (July 31, 2017): 1–24, http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK/article/view/233.
[18] Subarto Subarto, "Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19," *'ADALAH* 4, no. 1 (April 18, 2020), accessed February 14, 2021, http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15383.

kunci penting dalam kesuksesan pembelajaran Islam selama masa pandemi dan new normal.

Beberapa peran penting guru khususnya dalam pemberian contoh sikap dalam penanaman pengembangan karakter anak memang cukup sulit dilakukan pada saat ini. Oleh karena itu orang tua perlu menempatkan dirinya bukan hanya sebagai pengontrol aktivitas pembelajaran semata namun juga menjadi sosok yang perlu diperhatikan sebagai bagai contoh dan panutan dalam pengembangan sikap. Dampak positif dalam hal ini adalah berkurangnya potensi pengaruh negatif yang didapatkan dari lingkungan sekitar sehingga pembelajaran Islam dapat lebih terfokus kan dan dikondisikan dalam konteks pendidikan keluarga yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Pengawasan dan kontrol dari orang tua dan guru menjadi sangat krusial dalam proses pendidikan Islam. Apabila kontrol dan pengawasan tersebut kurang maka kecenderungan untuk siswa dalam menggunakan seluruh teknologi yang difasilitasi justru dapat mengarah kepada hal-hal yang negatif dan memperuncing permasalahan pendidikan yang berujung pada kegagalan dalam pelaksanaan proses penanaman nilai dalam pembelajaran Islam.

Lembaga pendidikan Islam memiliki kewajiban untuk mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan karakter islami dalam kehidupan sosial bermasyarakat secara totalitas. Selain itu penanaman nilai toleransi beragama, pluralisme, kerukunan serta penerimaan dalam berbagai perbedaan masyarakat juga harus selalu ditanamkan sebagai nilai utama yang menjadi fokus pembelajaran Islam. Pengaturan pendidikan Islam juga harus diarahkan kepada pengembangan kemampuan lainnya seperti manajerial, leadership, dan kemampuan akademisi lainnya yang dirangkum dalam suatu sistem pembelajaran lebih inovatif sehingga pendidikan Islam menjadi suatu sarana perubahan individu dan juga perubahan masyarakat dalam cakupan yang lebih luas.

Pendidikan Islam harus diimbangi dengan kualitas karakter serta literasi yang mumpuni yang dapat menjadikan peserta didik dapat memilih dengan bijak mengenai langkah yang akan diambil terhadap penyelesaian suatu problematika yang ada. Dengan demikian konsep pendidikan Islam yang paling baik adalah dengan

adanya harmonisasi antara peran seluruh subjek pendidikan Islam serta seluruh komponen pembelajaran yang disuguhkan ke dalam inovasi pembelajaran berbasis teknologi sehingga menjadikan proses pembelajaran tetap lebih efektif menuju insan peserta didik yang Kamil.

Tantangan Pendidikan Islam Multikultural pada Masa New Normal

Respon pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan selama masa pandemi dan masa new normal akan menjadi tolak ukur kesuksesan dalam pendidikan selanjutnya. Permasalahan utama dalam pelaksanaan pembelajaran Islam pada dasarnya terdapat beberapa konteks yaitu format pembelajaran, manajerial, sistem, komunikasi serta pengelolaan kelembagaan secara menyeluruh yang memerlukan jalan keluar secara lebih lanjut. Walaupun tantangan ini tidak jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam pada masa sebelumnya, namun permasalahan pada periode dahulu lebih mudah diatasi karena tidak dibutuhkannya sebuah inovasi yang bersifat psikologis dan ideologis seperti pada saat ini. Permasalahan pendidikan Islam pada saat ini lebih kompleks karena adanya disrupsi dari berbagai aspek yang mempengaruhi pendidikan Islam yang bukan hanya menjadi permasalahan yang bersifat teknis namun juga berkontribusi secara signifikan dalam tekanan psychologist dan mental dari pendidikan Islam.

Tantangan pertama yang cukup mendominasi dalam pelaksanaan pendidikan Islam adalah mengenai jenis pendidikan yang harus dipilih dan dilaksanakan. Adanya pedoman dan tuntutan dari pemerintah dalam melaksanakan format pembelajaran yang berubah-ubah khususnya pada lini pembuat keputusan yaitu kementerian berdampak kepada kebingungan dalam hal pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Secara umum pendidikan Islam yang berlaku di Indonesia pada saat ini memiliki beberapa bentuk yaitu yang pertama adalah pendidikan Islam yang bersifat tradisional seperti pesantren salaf yang memfokuskan pada pengkajian kitab kuning dalam sistem kurikulum pembelajaran islami yang pada saat ini membutuhkan suatu terobosan baru dalam teknik pelaksanaan pembelajaran. Bentuk yang kedua adalah pendidikan yang berbentuk madrasah yang mengikuti kurikulum yang diberlakukan

oleh kementerian agama dan pendidikan nasional. Bentuk pendidikan Islam ini lebih sering disebut dengan madrasah beragama plus umum atau pola umum bercirikan agama. Bentuk yang ketiga adalah sekolah umum Islam yang memiliki konsep hubungan dan diintegrasikan dalam bentuk yang lebih terbuka. Dan yang terakhir adalah bentuk pendidikan Islam keterampilan yang mengikuti bentuk SMK yang dalam hal ini dikombinasikan dan dijuruskan ke pendidikan Islam.[19]

Berbagai macam bentuk pendidikan Islam ini diselenggarakan dalam naungan satu kelembagaan kementerian agama agar dapat mengakomodasi harapan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan Islam yang dibekali dengan kemampuan umum lainnya. Namun dengan begitu banyaknya bentuk pembelajarannya serta banyaknya aspek yang harus dikuasai oleh peserta didik menimbulkan berbagai macam permasalahan. Pendidikan Islam menjadi lebih condong kepada penguasaan bahan pembelajaran dan kurang mengedepankan penanaman nilai dalam praktek kehidupan sehari-hari. Selain itu tuntutan dari kehidupanmu agar memiliki kecakapan dan keterampilan yang dapat digunakan di lapangan kerja menjadi tekanan yang cukup signifikan bagi peserta didik dan pendidik sehingga pelaksanaan dan fokus pembelajaran Islam cenderung tersisihkan.

Ketersediaan sumber daya manusia dalam lembaga Islam juga merupakan dilema yang sangat berpotensi dalam mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Islam. Sebagai seorang pendidik maka kemampuan atau kompetensi penting mulai dari kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian mutlak diperlukan. Dalam hal ini ketersediaan sumber daya manusia yang dapat memenuhi keseluruhan kriteria kompetensi tersebut sangatlah minim sehingga pelaksanaan pembelajaran juga belum dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu kemampuan sumber daya manusia dalam bidang pengelolaan dan pemanfaatan teknologi pada masa pandemi dan new normal juga masih sangat tertinggal sehingga revitalisasi sistem pendidikan Islam juga terhambat.[20]

[19] Azyumardi Azra, "PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI: PELUANG DAN TANTANGAN," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 6, no. 4 (May 15, 2017), https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/269.
[20] Ibid.

Perkembangan pendidikan Islam pada masa pandemi dan normal mengharuskan optimalisasi pembelajaran online atau daring di rumah yang bahkan pada saat ini masih belum dapat dilakukan dengan berbagai macam persoalan fasilitas maupun kondisi geografis dari pendidik maupun peserta didik. Permasalahan teknis ini tentu saja sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran yang juga belum dapat mengakomodasi bentuk penanaman nilai moral dan karakter Islam dalam proses pembelajarannya.

Dalam hal ini pemerintah juga telah memberikan beberapa kebijakan dan mendiskusikan beberapa strategi misalnya adanya pembelajaran jarak jauh yang memfokuskan pembelajaran pada tiga komponen yaitu nomor hasil literasi dalam pendidikan karakter yang masih perlu mendapatkan kajian dari banyak ahli pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Beberapa kebijakan lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi yang telah diterbitkan oleh pemerintah meliputi beberapa hal yaitu (1) Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/ jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; (2) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; (3) Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar dari rumah; (4) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik (feedback) yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif. Semua hal ini tentu mensyaratkan sumber daya manusia (SDM) pendidikan yang mumpuni. Peningkatan kualitas SDM adalah hal mutlak yang harus dituntaskan.

Permasalahan selanjutnya yang cukup menjadi sorotan adalah tentang kesiapan dalam kelembagaan Islam untuk melaksanakan pembelajaran yang berbeda yaitu selama masa pandemi dan new normal ini. Adanya perubahan dari setiap lini kebijakan pemerintah serta datangnya pandemi yang mendadak di mana lembaga pendidikan belum mempersiapkan secara matang dalam pelaksanaan pembelajaran

pada saat ini. Transformasi sistem pembelajaran dalam seluruh elemen yang pengaruhinya membutuhkan kemampuan adaptasi dan analisa yang cukup tinggi dari pihak lembaga yang dalam hal ini masih dikategorikan kurang memadai dari sebagian besar kelembagaan Islam. Beberapa lembaga Islam yang bersikeras untuk mempertahankan sistem lama akhirnya tidak dapat meneruskan dan melaksanakan pembelajaran seperti apa yang diharapkan. Oleh karena itu dukungan dari seluruh pihak terutama pihak pemerintah yang bukan hanya memberikan kebijakan namun memberikan dorongan dan dukungan baik yang bersifat materil maupun bersifat sosialisasi dan pelatihan terhadap lembaga Islam agar pelaksanaan pembelajaran pada masa ini dapat dijalankan secara lebih efektif dan berkesinambungan.

Kondisi ini juga menjadi sebuah simbol bahwa kelembagaan Islam juga harus selalu mengupayakan adanya upaya inovasi dan adaptasi dari sistem pembelajaran yang dilakukan untuk meminimalisir adanya potensi gangguan yang bersifat kecil maupun yang bersifat besar seperti adanya pandemi ini. Kelembagaan Islam juga harus lebih terbuka terhadap adanya perubahan yang tidak bersifat merusak nilai keislaman yang telah dibangun namun tetap merespon segala tantangan dan perubahan yang terjadi pembelajaran Islam. Lembaga pendidikan Islam sudah sepatutnya diselenggarakan dengan bahan pengajaran yang cukup serta fasilitas yang tersedia dan dikelola dengan manajemen dan sistem yang modern dan sistematis sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Penerapan berbagai macam inovasi teknologi pendidikan serta inovasi pengajaran yang telah dilakukan pada lembaga pendidikan lainnya harus juga dapat dikaji ulang dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran Islam di lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Islam juga harus dapat disajikan secara lebih persuasif dan komunikatif agar peserta didik lebih dapat tertarik untuk dapat menguasai materi yang diajarkan. Berbagai macam media pembelajaran online dapat dioptimalkan dalam proses pengajaran serta diupayakan untuk dapat meningkatkan kemampuan pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan materi pengajaran secara lebih kreatif, inovatif dan kritis.

Strategi Penanaman Nilai Moderasi Multikultural Dalam Pendidikan Islam

Internalisasi nilai pendidikan Islam berbasis multikultural juga dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan islam dengan berbagai strategi, diantaranya (1) meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam khususnya dalam hal manajemen pendanaan, kurikulum pembelajaran serta pelaksanaan seluruh program- program pembelajaran baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, (2) menjalin kerjasama terhadap pihak-pihak lain khususnya pihak lembaga yang lebih profesional yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan perbandingan dalam pelaksanaan sistem pembelajaran, (3) menyusun standar-standar dari aturan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan hukum agama dan adat yang berlaku, (4) memberikan kesempatan yang cukup bagi seluruh pihak untuk ikut andil dalam pelaksanaan pembelajaran agar seluruh pihak dapat merasa lebih bertanggung jawab dan mengembangkan nilai rasa memiliki yang akhirnya dapat mendukung kemajuan pembelajaran Islam secara lebih optimal.[21]

Strategi yang lain juga ditawarkan untuk menciptakan konsep multikulturalisme dalam ranah pendidikan Islam pada lembaga-lembaga pendidikan agar tercipta kerukunan antar umat beragama baik dalam skala mikro maupun dalam skala makro. Dalam hal ini terdapat tiga bentuk strategi yaitu strategi revolusi, pengasingan diri, dan strategi dialog.

Strategi revolusi dilakukan dengan menanamkan ideologi multikulturalisme yang dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran agama Islam di lembaga pendidikan. Sedangkan strategi pengasingan diri dapat dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam untuk mensosialisasikan nilai multikulturalisme dengan memberikan lingkungan yang mendukung dan dikelola secara khusus oleh pihak lembaga pendidikan Islam dengan berbagai macam aktivitas yang mendukung yang hal ini lebih sering dilaksanakan dalam bentuk boarding school atau asrama maupun dalam pesantren modern. Strategi terakhir yaitu strategi dialog dilaksanakan dengan mengadakan dialog interaktif mengenai ideologi multikulturalisme dengan beberapa pihak yang kurang setuju dengan paham ini. Pendekatan ini tentu saja bukan merupakan hal yang mudah karena membutuhkan kesiapan keilmuan serta mental

[21] Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi Dan Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

dalam berdialog untuk dapat meyakinkan lawan mengikuti dan menyetujui apa yang disajikan. Namun strategi ini dinilai merupakan strategi yang paling efektif karena bukan hanya meningkatkan pemahaman nilai-nilai multikulturalisme melainkan juga kecakapan dan kematangan mental dari peserta didik.[22]

Anak didik perlu ditanamkan mengenai kesadaran untuk menghormati adanya perbedaan dan tidak mendukung aksi-aksi yang menimbulkan pertentangan serta mencari titik temu dari seluruh perbedaan tersebut. Titik temu ini perlu dianalisa dan dijadikan sebagai suatu identitas dari suatu agama dan pihak lain agar menjadi landasan untuk menerima dan bekerjasama antara satu pihak dengan pihak yang lainnya.

Strategi dialog ini juga dapat mengajarkan peserta didik untuk dapat melakukan diskusi terhadap setiap permasalahan yang dimiliki yang mungkin terjadi di masyarakat dimana tempat ia tinggal. Diskusi bukan hanya ditujukan untuk mencari titik temu melainkan juga merupakan sebuah sarana untuk saling mengenal dan menimba ilmu pengetahuan tentang suatu permasalahan dan kepercayaan dari pihak lain. Selain itu, adanya dialog yang baik akan dapat memberikan kesadaran serta wawasan terhadap seluruh pihak untuk menghargai setiap perbedaan dan mengutamakan persamaan yang ada sebagai landasan kehidupan hidup sosial bermasyarakat.[23]

Strategi-strategi ini dapat dilakukan dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal yang ditujukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan yang ada dan juga nilai multikultural dan pluralisme. Dengan mengedepankan sikap-sikap ini, maka kehidupan bermasyarakat yang diidam-idamkan oleh peserta didik yang terhindar dari berbagai macam konflik sosial akan dapat terlaksana.[24]

KESIMPULAN

[22] Ibid.
[23] Ibid.
[24] Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Tterbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999).

Adanya perbedaan dalam masyarakat merupakan fitrah dari seorang manusia sedangkan peserta didik harus diarahkan untuk mengembangkan fitrah ini bukan hanya dalam hal pengetahuan semata melainkan juga dalam hal kesadaran serta kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kemampuan sosial serta sikap penerimaan dengan berbagai perbedaan yang ada di masyarakat perlu menjadi titik tekan dan fokus pembelajaran agar sikap beragama yang toleran dapat dimiliki oleh seluruh peserta didik lembaga Islam. Berbagai macam kegiatan kemanusiaan dapat dijadikan sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai pluralisme dan toleransi multikultural beragama sehingga potensi fitrah dan bakat alami sosial yang dimiliki oleh peserta didik dapat terus dikembangkan. Melalui pendidikan Islam berwawasan multikultural maka dapat diharapkan peserta didik untuk memiliki bekal yang cukup dalam menghadapi permasalahan sosial bermasyarakat dan menjadi insan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Sabri. *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Deepublish, 2020.

Alwi Shihab. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Tterbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.

Amartya Kumar Sen,. "Democracy as a Universal Value." *Journal of Democracy*. https://www.journalofdemocracy.org/articles/democracy-as-a-universal-value/.

Azra, Azyumardi. "PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI: PELUANG DAN TANTANGAN." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 6, no. 4 (May 15, 2017). https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/269.

Choirul Mahfud,. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.

D. Husna. *Pendidikan Islam Multikultural. In Harmonisasi Pendidikan*. Lumajang: Mahameru Press., 2016.

Hilmy, Masdar. "Nomenklatur Baru Pendidikan Islam Di Era Industrialisasi." *TSAQAFAH* 8, no. 1 (May 31, 2012): 1–26. https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/14.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Mujiburrahman. *Mengindonesiakan Islam: Representasi Dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Purnamasari, Dewi. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran." *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 1, no. 1 (July 31, 2017): 1–24. http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK/article/view/233.

Subarto, Subarto. "Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19." *'ADALAH* 4, no. 1 (April 18, 2020). Accessed February 14, 2021. http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15383.

Supriyadi, Supriyadi. "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan." *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 2, no. 2 (2017): 83.

Suryana, Y., & Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Syaifuddin, Syaifuddin, Muhammad Fahmi, Hanik Alfiyah, Ilun Mualifah, and M. Havera. "Strategi Pemasaran Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani di Daerah Minoritas-Muslim Tabanan Bali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (December 31, 2019): 107–124. http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/206.

Syed Ali Ashraf. *New Horizons in Muslim Education*. Hodder & Stoughton London, 1985.

T.K. Christiani,. "Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk, Dalam Etika Sosial Dalam Interaksi Lintas Agama." In *Etika Sosial Dalam Interaksi Lintas Agama*. Jenewa: Globethics.net., 2014.